

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan pada dasarnya didirikan dengan orientasi untuk memperoleh keuntungan atau laba secara maksimal, memiliki eksistensi berkembang yang berjangka panjang dan tidak mengalami kerugian. Namun, di tengah pesatnya laju perkembangan zaman, membuat tingkat kemajuan ekonomi masyarakat pun mulai berkembang. Hal tersebut akan dapat memacu persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu bertahan untuk mengikuti laju pesatnya pertumbuhan ekonomi, maka perusahaan tidak dapat bersaing dan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan bahkan berujung pada kebangkrutan. Maka dari itu, *financial distress* merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai peringatan dini mengenai tindakan komprehensif apa yang akan dilakukan jika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Selain itu, seiring dengan pesatnya perkembangan era globalisasi dan media sosial, persepsi mengenai gaya hidup dan konsumsi masyarakat mengalami pergeseran. Gaya hidup menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat saat ini. Meningkatnya gaya hidup dan konsumsi masyarakat, membuat semakin meningkatnya kebutuhan dan tingginya permintaan pasar terhadap ketersediaan serta harga bahan baku. Pemerintah saat ini sedang berupaya dalam melakukan peningkatan terhadap ketersediaan

bahan baku di dalam negeri, namun masih belum mencapai titik yang optimal, sehingga harga bahan baku di dalam negeri cenderung lebih tinggi. Hal tersebut membuat pemerintah sampai saat ini masih bergantung pada impor bahan baku ke luar negeri. Apalagi Indonesia saat ini sedang dalam masa pemulihan akibat pandemi COVID-19 secara global yang menyebabkan krisis ekonomi.

Upaya untuk bertahan dalam gejolak kenaikan harga bahan baku juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan bagian dari sektor industri konsumsi yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh. Terdapat sembilan perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor ini, yaitu PT. Akasha Wira Internasional Tbk dengan kode ADES, PT.Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Cottonindo Ariesta Tbk dengan kode KPAS, PT.Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT.Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR, PT. Victoria Care Indonesia Tbk dengan kode VICI yang resmi tercatat di BEI pada tahun 2020 dan PT. Estee Gold Feet Tbk dengan kode EURO yang baru resmi tercatat di BEI pada tahun 2022. Perusahaan-perusahaan di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini, masih harus bergantung pada bahan baku impor untuk memenuhi kebutuhan produksi. Contohnya seperti PT.Unilever Indonesia Tbk yang menerapkan kebijakan

menaikkan harga produknya sebesar kurang lebih 10% pada tahun 2022 karena naiknya harga bahan baku. Banyak bahan baku yang masih diimpor dari luar oleh PT.Unilever Indonesia Tbk. Bahkan, minyak kelapa sawit masih cukup tinggi harganya (www.detikfinance.com). Begitupun dengan PT. Mustika Ratu Tbk. Perusahaan MRAT berupaya bertahan dengan serangkaian kebijakan dan strategi yang akan dioptimalkan melalui kerjasama yang lebih intensif dengan berbagai pihak diantaranya distributor baik domestik dan mancanegara, pemasok dan berbagai partner bisnis. MRAT juga menerapkan opsi kenaikan harga pada beberapa produk (www.investor.id). MRAT pun melakukan strategi ekspansi *franchise* bisnis spa dan memperluas pasar di bisnis spa agar tetap bertahan dan meningkatkan performa keuangannya di tengah naiknya harga bahan baku agar tidak berujung pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) (www.cnbcindonesia.com). Begitupun dengan tingginya tingkat permintaan pasar juga berdampak terhadap banyaknya produk impor baik legal maupun ilegal yang bermunculan di pasar domestik, karena selain harganya lebih terjangkau, kualitasnya pun tidak kalah bagus. Hal ini membuat persaingan dalam industri kosmetik dan keperluan rumah tangga menjadi semakin ketat. Perusahaan yang masih belum memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan maupun kemampuan bersaing yang baik, tentu akan kesulitan dalam menghadapi adanya kebijakan baru yang akan diterapkan karena dapat meningkatkan persaingan yang ada. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan perusahaannya dan dapat berujung pada kesulitan pada kondisi keuangan

perusahaan. Apabila kondisi kesulitan keuangan tidak segera ditangani maka perusahaan dapat berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk kosmetik dan barang keperluan rumah tangga atas dasar gaya hidup dan konsumerisme menjadi peluang bagi perusahaan di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga karena dapat menjadi penilaian bagi para investor untuk menanamkan investasinya, namun sekaligus pula menjadi tantangan yang cukup berat apabila perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di pasar domestik tidak bisa menyesuaikan produknya dengan permintaan dan tren pasar, maka akan terjadi penurunan daya beli masyarakat sehingga, laba perusahaan pun akan menurun dan dapat berujung pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

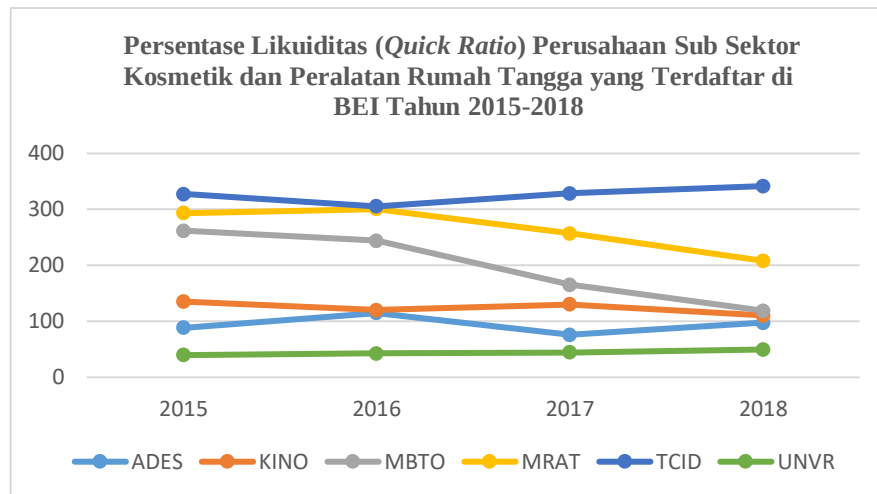
Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, sudah seharusnya manajemen perusahaan mengambil langkah dan strategi yang tepat dalam menghadapi resiko kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai upaya dalam mempertahankan pasar bisnisnya demi memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan untuk menarik minat para investor, karena keberhasilan perusahaan tergantung dari strategi dan manajerial perusahaan. Strategi tersebut diantaranya mencakup penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang mana dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan, sehingga dengan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial*

distress (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Dalam manajemen resiko, untuk mengelola dan meminimalkan resiko seperti persaingan usaha dan harga bahan baku, perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan *Good Corporate Governance*. Seperti kasus yang dialami oleh PT.Cottonindo Ariesta Tbk yang mengalami kepailitan akibat dampak dari COVID-19 yang membuat harga bahan baku naik, sehingga perusahaan dengan kode KPAS ini mengalami kekurangan modal usaha dan sempat menghentikan aktivitas operasionalnya dari tahun 2021-2022 karena tidak mampu membayar tagihan dengan total mencapai Rp. 173 miliar. Akhirnya pada Februari 2023 PT.Cottonindo Ariesta Tbk resmi dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat (www.idxchannel.com). Dari kondisi permasalahan yang dialami oleh PT.Cottonindo Ariesta Tbk tersebut, menggambarkan bahwa perusahaan belum menerapkan sistem *Corporate Governance* dengan baik dan efektif terkait manajemen resiko terhadap kondisi *financial distress*, karena *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Apabila keadaan perusahaan yang sudah mendekati *financial distress*, biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan, baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya. Penerapan *Good Corporate Governance* juga dimaksudkan dalam rangka mendukung pelaksanaan visi dan misi perusahaan, rencana usaha, perencanaan keuangan (*budgeting*), pengawasan kerja Dewan Komisaris dan Direksi, sistem manajemen risiko, keterbukaan, pengungkapan

laporan keuangan serta benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. *Good corporate governance* adalah suatu sistem yang diciptakan untuk menjembatani komunikasi dengan pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* agar tujuan bersama dapat saling tercapai dengan baik (Adzroo & Suryaningrum, 2023). Penerapan mekanisme *good corporate governance* merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam mencegah terjadinya *financial distress*. Pada dasarnya, *good corporate governance* mempunyai peranan penting sebagai upaya dalam peningkatan kinerja keuangan dan mengendalikan perilaku manajemen sehingga, dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yuliani & Rahmatiasari (2021) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* dengan elemen kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan, serta Septiani & Dana (2019) yang membuktikan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kristanti (2020) dan Zatira., *et al* (2022) yang membuktikan bahwa *good corporate governance* dengan elemen kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam menilai pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* yaitu kepemilikan institusional sebagai variabel X_1 dan Dewan Direksi sebagai X_2 .

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan ekonomi global yang akan mengakibatkan pengecilan kapasitas usaha sehingga pada akhirnya, mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Jika tidak segera ditangani dengan baik, maka kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa masuk pada kebangkrutan (Ratna dan Marwati, 2018 : 52). Sehingga, hal ini berpengaruh pada prospek kinerja keuangan perusahaan, mulai dari penurunan kondisi keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan bisa dikatakan perusahaan telah memasuki fase *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jika kondisi perusahaan mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban, maka kemungkinan perusahaan mulai memasuki masa *financial distress*. Apabila hal tersebut tidak cepat ditangani, maka bisa berakibat pada kebangkrutan (Hutabarat, 2020 : 27-28). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat diukur dengan rasio keuangan salah satunya yaitu likuiditas. Likuiditas adalah tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek pada saat waktu jatuh tempo. Apabila angka persentase likuiditas perusahaan diatas 100%, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki angka likuiditas dapat dikatakan baik.

Berikut disajikan grafik nilai likuiditas dari enam perusahaan sub sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.



Sumber : BEI (data diolah kembali)

Gambar 1.1

Persentase Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018

Dari data persentase likuiditas dengan menggunakan rasio cepat atau *quick ratio* tiap perusahaan di subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di tahun 2015-2018 tersebut, terlihat bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki persentase likuiditas di bawah 100%. Hal tersebut menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya belum baik karena apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, menandakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid dan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan atau permasalahan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zatira., *et.al* (2022) dan Septiani & Dana

(2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2019), Amalina & Trisnaningsih (2023) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat diindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan dan inkonsistensi dalam hasil penelitian (*research gap*). Sehingga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna membuktikan hasil pengaruh dari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana *Good Corporate Governance*, Likuiditas dan *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Likuiditas secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Likuiditas secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Good Corporate Governance*, Likuiditas dan *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* secara simultan pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* secara parsial pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai bahasan penelitian, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai *good corporate governance* dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap *financial distress*

2. Bagi Perusahaan

Harapannya dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk memberikan pemahaman kepada perusahaan mengenai penanganan keuangan perusahaan dan dapat membantu perusahaan dalam melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

4. Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui laporan keuangan yang diperoleh dan diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com dan situs resmi perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian selama 6 bulan yang dimulai dari Bulan November 2023 sampai dengan April 2024. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari matriks jadwal skripsi dalam lampiran 1.